

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Animasi 2D “Katresnan” memiliki dua tokoh penting yang berperan dalam film ini, yaitu tokoh Gita gadis berusia 23 tahun dan ayahnya Anjana berusia 45 tahun merupakan tokoh preman dengan etnis Jawa yang merantau di Jakarta, bertahan hidup untuk menjalani kehidupan mereka. Tentunya dalam pembuatan kedua tokoh tersebut, dibutuhkan berbagai macam referensi, dan teori sebagai acuan perancangan tokoh tersebut. Film dengan genre drama keluarga ini, memiliki target penonton usia 13 tahun keatas. Film ini, di setting pada masa kini, yaitu di tahun 2018 di provinsi Jakarta Pusat, tepatnya di daerah Pasar Senen.

Dalam kelompok pembuatan film ini, penulis berperan sebagai perancang kedua tokoh tersebut. Karena dalam masa pandemi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan beberapa sumber literatur tentang etnis Jawa untuk mencari tahu dan analisa bagaimana ciri fisik etnis Jawa dan mengenai latar belakang kedua tokoh. Karena dalam cerita ini menggambarkan sosok tokoh Anjana yang memiliki kepercayaan yang kental dengan kultur Jawa, maka dari itu, penulis juga melakukan pencaharian sumber melalui observasi tokoh etnis Jawa yang tinggal menetap di dekat Pasar Senen secara *online* melalui kerabat-kerabat yang tinggal disekitar tempat itu.

3.1.1. Sinopsis

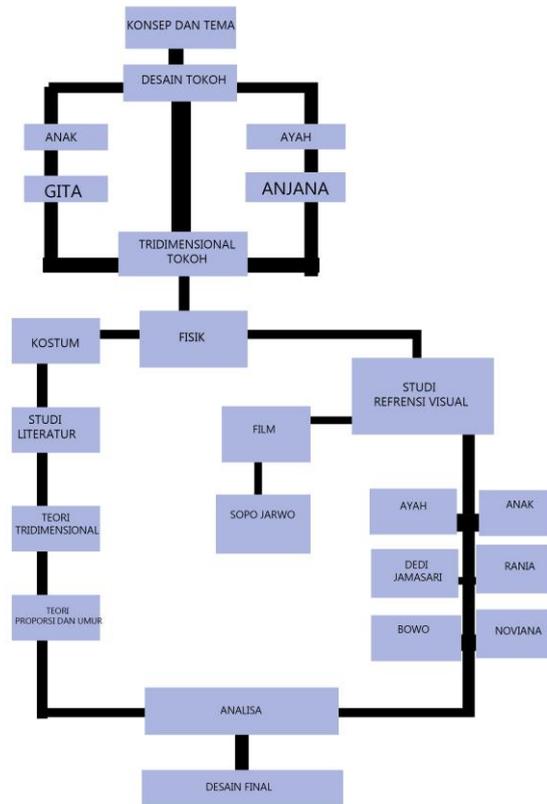
Film Animasi 2D “Katresnan” ini bercerita tentang seorang mahasiswi bernama Gita yang menunggu kehadiran ayahnya yang bernama Anjana di upacara wisudanya. Merasa putus asa karena ayahnya yang tak kunjung datang, ternyata dengan mengejutkan, sebelum Gita berniat untuk pulang, ayahnya datang dengan membawa sebucket bunga yang tanpa Gita ketahui bahwa bunga itu didapatkan dari hasil mencuri ayahnya. Awalnya mereka bahagia dan pulang bersama. Sampai akhirnya di jalan pulang, Anjana dan Gita melalui pasar tempat dimana Anjana melakukan aksi mencurinya itu. Namun sayangnya, tanpa disengaja, Anjana melewati jalanan gang dimana wanita paruhbaya yang menjadi korban pencurian tersebut membuka lapak warung di dekat daerah itu. Korban pencurian itu pun berteriak dengan sangat kencangnya dan mengadu kepada seluruh orang-orang yang berada disana, bahwa Anjana adalah pencuri yang menyambar dompetnya. Beberapa orang disana sontak mengejar Anjana dan menghakimi Anjana. Anjana dan Gita yang merasa terkejut, akhirnya berlari. Namun apa daya ditengah dirinya berlari, Gita tersandung rok batiknya sendiri hingga terjatuh, hingga dirinya terpaksa melihat nasib tragis sang ayah yang tewas tertabrak mobil akibat dihakimi massa di hari yang seharusnya menjadi hari kebahagiaan untuknya.

3.1.2. Posisi Penulis

Posisi penulis berperan sebagai perancang seluruh tokoh dalam film pendek animasi 2D “Katresnan”. Merupakan film yang mengangkat tema tentang

kekeluargaan, tepatnya menunjukkan rasa kasih sayang seorang ayah kepada anaknya.

3.2. Tahapan Kerja



Gambar 3.1. Struktur tahapan kerja
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Awal tahapan kerja, penulis mulai mencari tema yang akan dijadikan sebagai topik pembahasan mengenai perancangan dua tokoh utama dalam film 2D Animasi “Katresnan” yang Bernama Anjana Handoyo (ayah) dan Gita Handoyo (anak). Perancangan tokoh dilakukan melalui beberapa literatur dari teori utama yang penulis gunakan sehingga, terciptanya kedua tokoh tersebut hingga menjadi *character sheet* berbentuk dua dimensi.

3.3. Tridimensional Tokoh

Setelah tema dan konsep cerita sudah jelas, penulis lanjut membuat tridimensional kedua tokoh tersebut. Terbagi menjadi Fisiologi, Sosiologi, dan Psikologi, agar lebih menjelaskan tentang karakteristik kedua tokoh tersebut secara luas.

3.3.1. Tridimensional Tokoh Gita

Tabel 3.1. Tridimensional Tokoh Gita

Fisiologi	Sosiologi	Psikologi
Jenis Kelamin : Perempuan	Kelas Sosial : Masyarakat menengah kebawah	Pandangan Seks : Menganggap bahwa lelaki dan perempuan derajatnya sama, bahkan perempuan seharusnya mampu menempuh sesuatu yang lelaki juga bisa capai.
Umur: 23 Tahun	Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa	Ambisi 1 : Mendapatkan nilai terbaik di kampusnya.
Tinggi dan berat badan : Tinggi 160 cm dan berat badan 50 kg	Pendidikan : S1	Ambisi : Berambisi ingin memiliki Kehidupan yang sukses dimasa depan, tidak seperti ayahnya yang seorang preman. maka dari itu ia

		belajar dengan keras hingga lulus kuliah untuk menggapai impiannya.
Warna rambut, Mata, dan Kulit : Rambut hitam, mata hitam, dan kulit sawo matang.	Kehidupan Rumah: Merupakan anak tunggal dalam keluarga yang masih memiliki kepercayaan dengan adat Jawa yang kental , ibunya sudah lama meninggal di kota Solo saat dirinya masih bayi, dan kini ia hidup berdua dengan ayahnya yang seorang preman.	Kekecewaan terbesar adalah jika dirinya direndahkan. Terkadang merasa malu Ketika ayahnya yang dikenal preman datang keacara sekolah atau bertemu dengan teman-temannya. Namun tak bisa dipungkiri, jika dirinya sangat ingin melihat ayahnya datang keacara pentingnya sebagai layaknya seseorang dengan pekerjaan yang normal, tanpa harus takut dan cemas akan pandangan orang lain mengenai ayahnya.
Postur tubuh tinggi, dan	Agama Islam	Watak ramah, <i>easy going</i> ,

ramping.		dan rajin.
Bentuk kepala pulat, mata besar sayu, hidung sedang, mulut kecil, rambut sebau.	Suku Jawa	Memandang kehidupan dengan tegar, beprinsip dengan kerja keras yang tekun, semua pasti akan tercapai.
Tidak ada cacat/ tanda lahir	Komunitas : Selalu mengikuti banyak organisasi dikampus, maupun diluar kampus mengenai kegiatan sosial apapun.	Obsesi dengan berbagai jenis literatur.
		ISTJ-T
	Hobi : Membaca buku	Kemampuan : memiliki daya ingat yang tinggi dengan hal sekecil apapun.

3.3.2. Tridimensional tokoh Anjana

3.2. Tridimensional tokoh Anjana

Fisiologi	Sosiologi	Psikologi
Jenis Kelamin : Lelaki	Kelas Sosial : Masyarakat menengah kebawah	Kehidupan Seks : Tidak ada figur wanita dihidupnya sekarang,

		karena anak perempuannya adalah segalanya.
Umur : 45 Tahun	Pekerjaan : Pengangguran yang pada akhirnya mencari jalan keluar menjadi seorang preman.	Ambisi : Memiliki Ambisi mengantar putrinya ke masa depan yang lebih cerah, dan memiliki kehidupan yang lebih stabil, serta berkecukupan.
Tinggi dan berat badan : Tinggi 170 cm dan berat badan 73 kg	Pendidikan : SMP	Frustrasi dan kekecewaannya adalah Ketika dirinya tidak sanggup membiayai uang Pendidikan anak perempuannya, Ketika ia tidak dapat memberi kebutuhan putri satu-satunya.
Proporsi tubuh : Badan tinggi, kekar, dan besar	Kehidupan : Menikah di umur 23 tahun saat masih tinggal di kota Solo, sebelum merantau ke	Memiliki perilaku pekerja keras, rela melakukan apa saja demi putri kesayangannya, tidak

	Jakarta untuk mencari pekerjaan. Istrinya meninggal saat Gita berumur 5 Tahun.	peduli jika itu membahayakan orang lain. Memiliki pemikiran yang instan, ingin semua pekerjaan berbuah uang dengan cepat.
Bentuk wajah : Segitiga berukuran sedang, dahi sempit, bulu alis tebal melengkung, daun telinga sejajar dengan mata, mata tepi berkerut, hidung kecil, kumis berantakan, dan rambut berombak.	Agama : Islam	Hal yang disukai : Saat melihat putrinya tumbuh sehat dan Bahagia.
Warna rambut, mata, dan kulit : Rambut berwarna hitam, warna mata hitam, kulit sawo matang.	Komunitas : Komplotan Preman pasar di wilayah kekuasaannya di Pasar Senen.	Hal yang tidak disukai : adalah Ketika putrinya malu dan membenci dirinya karena kebiasaan buruk dirinya sehari-hari saat sebagai preman.

Ada beberapa luka lecet memar keunguan di bagian lengan kiri, dan ada tato dibagian lengan kanannya.		ENFP-T
--	--	--------

3.4. Acuan

Perancangan tokoh “Katresnan”, tentunya penulis mencari acuan visual dari berbagai film guna menjadi fokus visual, dari bentuk wajah, bentuk tubuh, dan penampilan busana. Berikut adalah refrensi visual yang penulis gunakan sebagai acuan perancangan tokoh.

3.4.1. Acuan tokoh Gita

3.4.1.1. Acuan bentuk fisik dan sosiologi

a. Rania Putri Sari

Acuan tokoh Gita diambil dari aktris muda bernama Rania Putri Sari. Rania merupakan gadis kelahiran Surabaya kelahiran 1994 yang dipercaya memerankan tokoh Kartini dalam film “Surat Cinta Untuk Kartini” (2016) melalui audisi yang diadakan oleh salah satu aktor terkenal Indonesia bernama Lukman Sardi. Penulis memilih Rania sebagai acuan visual karena Rania yang berperan sebagai tokoh Kartini dalam film “Surat Cinta Untuk Kartini” sesuai dengan kriteria ciri fisik tokoh Gita yang sesama etnis Jawa.



Gambar 3.2. Rania Putri Sari Full Body

(Sumber : <https://www.arlinadzgn.com/2020/08/biodata-dan-profil-rania-putrisari.html#postimages-27>)

Penulis mengambil contoh dari bentuk wajah gadis etnis Jawa pada Rania dan model rambut yang dikonde kesehariannya, mata yang belok dan sayu, memiliki warna kulit sawo matang yang eksotis seperti orang Jawa pada umumnya. Dalam film “Surat Cinta Untuk Kartini” Rania juga berperan sebagai tokoh Kartini yang dikenal sangat pekerja keras, sosok yang sangat cerdas, dan memperjuangkan hak derajat kaum wanita. Sama seperti tokoh Gita yang merupakan gadis muda pekerja keras, dan memiliki prinsip beripikir bahwa perempuan bisa melakukan apa yang lelaki bisa lakukan.



Gambar 3.3. Rania dalam film Kartini

(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=kagN4IX9N10>)



Gambar 3.4. Rania dalam film Kartini

(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=kagN4IX9N10>)

Tabel 3.3. Persamaan dan Perbedaan dari Rania

Persamaan dengan tokoh Gita	Perbedaan dengan tokoh Gita
Sesama Etnis Jawa	Rania berasal dari latar belakang keluarga mampu.
Ciri fisik pada wajah yang memperlihatkan etnis Jawa dan bentuk	

proposisi badan	
Perjuangannya dalam menggapai apa yang di inginkan.	
Menunjukkan sikap ambisi bagaimana wanita bisa melakukan segalanya.	
Sosiologi hidup di Jakarta sejak kecil.	

b. Novianna

Acuan tokoh Gita juga diambil dari Noviana. Novianna adalah Wisudawati asal Surabaya yang dikenal sebagai lulusan dengan nilai terbaik gelar Cumlaude dari Fakultas Hukum Universitas Airlangga. Yaitu dengan dengan IPK 3,94. Novianna berasal dari keluarga tidak mampu. Ayahnya seorang tukang becak, ibunya setiap hari menemani anaknya mengamen dijalanan. Noviana hanya seorang pengamen biasa yang bekerja keras meraih pendidikannya hingga dirinya mendapatkan beasiswa hingga dirinya lulus dengan seluruh hasil kerja kerasnya. Kisah latar belakang tersebut tergambar jelas dari perjalanan hidup Novianna yang berasal dari keluarga tidak mampu, sama seperti tokoh Gita.



Gambar 3.5. Noviana Lulusan terbaik UNAIR

(Sumber : <https://media.suara.com/pictures/653x366/2019/09/06/34315-noviana.jpg>)

Penulis memilih Noviana sebagai acuan karena Noviana memiliki ciri sosiologi yang sama dengan tokoh Gita yang merupakan wisudawati dengan etnis Jawa. Karena sesama etnis Jawa, penulis juga mempelajari bagaimana ciri fisik jawa yang sedikit berbeda dari Noviana.

Tabel 3.4. Persamaan dan perbedaan Noviana

Persamaan dengan tokoh Gita	Perbedaan dengan tokoh Gita
Sesama etnis Jawa	Tidak memiliki banyak kemiripan dalam segi fisik dari ciri khas jawa pada tokoh Gita.
Sesama Wisudawati yang berjuang keras mendapatkan nilai terbaik	Sejak kecil terlahir di Surabaya dan menetap di Surabaya hingga dewasa dan menggapai cita-citanya.
Sesama berasal dari keluarga yang tidak berkecukupan / menengah	

kebawah.	
Sesama berhasil mencapai goalsnya menjadi lulusan terbaik / memiliki ambisi yang kuat	

c. Batik Girl

Penulis mengambil acuan dari salah satu tokoh gadis remaja yang tidak dijelaskan namanya dalam film Animasi 2D pendek asal Malaysia berjudul “Batik Girl” (2019). Penulis mengambil contoh model *art style* tokoh tersebut sebagai acuan desain film Animasi 2D “Katresnan”, dengan bentuk wajah yang bulat, dan menunjukkan wajah ciri khas wajah melayu yang di karikaturkan. Karena etnis Jawa sendiri juga berasal dari bangsa melayu, beberapa kemiripan bagian dari mata sedang yang terkesan besar dan sayu, hidung yang tebal, rambut berwarna hitam, dan berkulit sawo matang.



Gambar 3.6. Batik Girl

(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=hXxqy-iT9kQ>)



Gambar 3.7. Batik Girls

(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=hXxqy-iT9kQ>)

Berikut table perbedaan dan persamaan tokoh Gita dan Batik Girls :

Tabel 3.5. Persamaan dan perbedaan tokoh Batik Girls

Persamaan dengan tokoh Gita	Perbedaan dengan tokoh Gita
Sesama memiliki bentuk dasar wajah yang bulat.	Berasal dari malaysia
Ras melayu	Batik Girls adalah tokoh remaja, sedangkan Gita adalah gadis dewasa.
Menunjukkan bentuk mata yang besar hitam, rambut hitam lurus dengan ujung rambut yang sedikit terangkat.	Menengah kebawah, tetapi Tinggal di daerah pesisir pantai / desa.
Berasal dari keluarga menengah kebawah.	
Kehidupan yang memperlihatkan ciri khas budaya (walaupun berbeda)	

Dari seluruh pengamatan seluruh referensi yang penulis observasi sejauh ini, penulis mulai menyimpulkan dalam tabel berikut :

Tabel 3.6. Tabel seluruh hasil acuan tokoh Gita

	Rania Putri Sari (Acuan bentuk wajah etnis Jawa dan proposi tubuh)	Noviana (Acuan bentuk wajah etnis Jawa, Psikologi, dan Sosiologi)	Batik Girl (Acuan gaya gambar)
a. Bentuk Karakteristik wajah	-Mata yang sayu -Hidung mancung -Dagu tajam. -Dahi yang sedang. -Bibir tebal -Alis yang lebat. -Bulu mata lentik.	-Mata yang sayu. -Dagu tumpul -Dahi yang sedang. -Bibir tipis -Alis tipis -Bulu mata lentik.	-Mata yang besar. -Dagu tumpul / bentuk wajah (bulat). -Bibir tipis. -Alis tipis.
b. Warna Kulit rambut, mata	-Sawo matang -Rambut Hitam lurus. -Bola mata hitam.	-Sawo matang (sedikit lebih putih dari Rania) -Rambut hitam sedikit bergelombang. -Bola mata hitam	-Sawo matang. -Rambut hitam dengan ujung rambut tepi keatas. -Bola mata hitam.

<p>c.</p> <p>Proposi badan</p>	<p>-Tubuh langsing dan ramping.</p> <p>- Tinggi ideal wanita (160 cm >>)</p> <p>-Memiliki tipe badan <i>Mesomorph</i></p>	<p>-Tubuh langsing namun tidak terlalu ramping.</p> <p>-Tinggi ideal wanita (160 cm>>)</p> <p>-Memiliki tipe badan <i>Ectomorph</i>.</p>	<p>-Postur tubuh kurus.</p> <p>-Tidak terlalu tinggi.</p> <p>-Memiliki tipe badan <i>Ectomorph</i></p>
<p>d.</p> <p>Sosiologi</p>	<p>Berasal dari keluarga menengah keatas yang tinggal di ibu kota.</p>	<p>Berasal dari keluarga menengah kebawah yang tinggal di ibu kota.</p>	<p>Berasal dari keluarga menengah kebawah yang tinggal di desa pesisir.</p>

Dari studi **referensi** tokoh Gita, penulis dapat menyimpulkan berdasarkan tokoh-tokoh yang diambil sebagai acuan, setiap tokoh yang menjadi acuan, terlihat mewakilkan ciri-ciri tridimensional tokoh Gita, dari sosiologi, fisiologi, dan psikologi. Dari tokoh yang memperlihatkan bukti seorang gadis dewasa pekerja keras yang berusaha menggapai cita-citanya namun berasal dari keluarga tidak mampu pada acuan tokoh Gita, dan seorang gadis dengan etnis Jawa yang diantaranya memiliki warna kulit sawo matang, bola mata hitam dengan bentuk mata yang sayu dan lembut, hidung ukuran sedang, bibir yang tipis, ukuran dahi yang sedang.

Bentuk proporsi tubuh juga cukup realistis, sesuai dengan teori yang dikemukakan Tillman (2011) perancangan tokoh dewasa umur 18 tahun keatas cenderung lebih realistis. Diantaranya memiliki postur tubuh yang ideal payudara yang sudah terbentuk, pinggul dan bokong yang membesar.

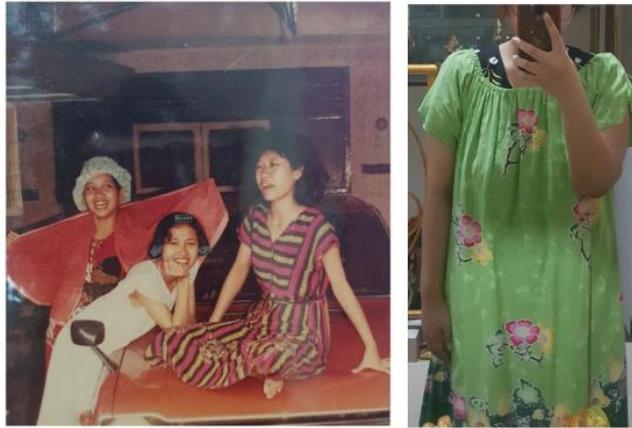
3.4.1.2. Acuan Busana

Dalam film Animasi 2D “Katresnan” tokoh Gita memiliki 2 kostum berbeda, yakni keseharian saat di rumah, dan baju kebaya yang digunakan sebagai dalaman baju toga wisuda yang dikenakan saat acara upacara wisuda berlangsung dan saat perjalanan pulang Gita bersama Anjana dari wisuda. Dalam studi referensi busana tokoh Gita, penulis menelusuri internet, dan melakukan observasi secara online melalui kerabat yang tinggal di daerah dekat pasar Senen karena dalam masa pandemi ini, penulis tidak bisa melakukan observasi secara langsung di lapangan.

1. Busana daster batik (Saat tokoh Gita di rumah)

Untuk busana pertama, yaitu daster yang biasa Gita kenakan dirumah. Penulis membuat desain daster batik untuk tokoh Gita ini, karena berdasarkan hasil riset penulis secara online melalui kerabat, ibu Wahyu selaku wanita paruh baya berasal dari keluarga etnis Jawa yang sudah lama tinggal di daerah dekat Pasar Senen mengatakan bahwa, sejak ia masih muda, baju daster memang sudah menjadi pakaian rumahan yang biasa dikenakan dikeluarganya, dan tentunya oleh gadis dewasa yang tinggal di perumahan dekat Pasar Senen saat dirumah, maupun saat sedang ngobrol sore bersama. Bahkan tidak hanya di Pasar Senen saja, baju daster batik sudah menjadi baju khas rumahan berbagai usia dari masyarakat

menengah kebawah, maupun masyarakat menengah keatas. Alasannya karena baju daster sangat nyaman dikenakan saat santai di rumah.



Gambar 3.8. Daster yang dikenakan narasumber dari masa ke masa
(Sumber : Dokumentasi pribadi)



Gambar 3.9. Ibu wahyu dan anaknya Purindari mengenakan daster batik
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Untuk berbagai jenis daster dan motifnya, seiring berkembangnya zaman, pastinya banyak model-model daster terbaru hingga saat ini. Namun, menurut ibu Wahyu, biasanya daster-daster murahan yang dijual

dipasaran yang biasa dibeli oleh orang-orang didaerah Pasar Senen. Untuk jenis motif, biasanya motif apapun sesuai selera masing-masing, namun kebanyakan mengenakan daster batik. Ibu wahyu dan anaknya mengatakan, walaupun beliau berasal dari etnis Jawa, beliau tidak terlalu memperlihatkan bagaimana beliau menunjukkan kejawaannya dari baju daster dengan motif batik khusus daerahnya di kesehariannya, tapi kebanyakan beliau menggunakan motif batik yang memang dilihatnya bagus. Sama seperti tokoh Gita, Gita sendiri digambarkan sebagai tokoh gadis dewasa dengan etnis Jawa yang sejak kecil tinggal di daerah ibu kota Jakarta, namun tidak memiliki kepercayaan yang terlalu kental seperti ayahnya yang memang sejak kecil tinggal di kampung halamannya di Solo. Tentunya Gita sudah menghadapi dan mempelajari berbagai situasi dan kultur daerah Jakarta yang memang menjadi tempat menetapnya sejak kecil hingga sampai dirinya dewasa.



Gambar 3.10. Contoh daster batik
(Sumber : Screen shoot aplikasi shopee)



Gambar 3.11. DJ Butterfly mengenakan daster batik gombrong sebagai baju keseharian di rumah

(Sumber : 7 Seleb hobi pakai daster)

Melihat *background* dari tokoh Gita, dan dari hasil riset yang penulis dapatkan, penulis memutuskan untuk mencari berbagai referensi daster batik yang biasa dikenakan gadis seumuran Gita. Dari hasil observasi melalui internet, penulis mendapatkan banyak gadis dewasa artis Indonesia seumuran Gita yang berpendapat sama dengan anak ibu Wahyu bernama Purindari, bahwa banyak gadis remaja yang mengenakan daster di rumah karena memang nyaman dan sudah menjadi tradisi beberapa gadis di keluarga Indonesia.

Pada akhirnya, untuk kebutuhan cerita tokoh Gita, dalam film animasi 2D “Katresnan”, Gita sebagai tokoh etnis Jawa pada umumnya, memiliki karakteristik yang sederhana, yang dimana biasanya orang Jawa senang berpakaian dengan warna yang cenderung coklat yang di Jawa sendiri artinya kesederhanaan. Dalam hal ini, penulis mencoba mencari berbagai macam jenis daster batik yang biasa dijual di pasaran dengan

harga yang murah dan tentunya mencari segala jenis motif batik yang biasa dikenakan gadis-gadis muda Jakarta untuk ciri khas dari tokoh Gita. Dalam mencari referensi ini, penulis mendapatkan petunjuk referensi dari internet dan membandingkan dengan hasil observasi online.

Penulis berhasil mendapatkan beberapa referensi daster batik yang biasa dikenakan dengan motif batik yang bermacam-macam seperti beberapa gambar berikut. Terlihat daster memiliki jenis model yang berbeda sesuai dengan kebutuhan selera pemakainya.



Gambar 3.12. Daster batik
(Sumber : Screen shoot Shopee)



Gambar 3.13. Daster batik
(Sumber : Screen shoot Shopee)

2. Busana kebaya (Baju saat pulang wisuda)

Busana kedua adalah kebaya dan rok batik, busana ini awalnya dikenakan sebagai dalaman baju toga Gita saat wisuda, namun, saat pulang Gita hanya membuka pakaian toganya yang ia pinjam dari kampus dan pulang dengan kebaya dan rok batik miliknya saja.



Gambar 3.12. Berbagai macam jenis kebaya wisuda

(Sumber : JenisKebayaWisuda.com)



Gambar 3.13. Kebaya kutu baru

(Sumber : [https://www.google.com/search?q=macam-](https://www.google.com/search?q=macam-macam+tekstur+kebaya&safe=strict&sxsr=ALeKk01hNbmfg428oNNayzxEep)

[macam+tekstur+kebaya&safe=strict&sxsr=ALeKk01hNbmfg428oNNayzxEep](https://www.google.com/search?q=macam-macam+tekstur+kebaya&safe=strict&sxsr=ALeKk01hNbmfg428oNNayzxEep))

Dalam pencarian referensi ini, penulis menelusuri internet dan mencari berbagai macam model kebaya yang biasa dikenakan saat wisuda universitas. Setelah melihat hasil riset di internet, gadis wisudawati biasanya mengenakan batik model kutu baru sebagai dalaman toga wisuda dan tentunya kebaya kutu baru memiliki berbagai jenis model sesuai kebutuhan dan selera masing-masing. Maka dari itu, penulis berusaha mencari berbagai acuan model kebaya kutu baru sederhana. Karena dalam film Animasi 2D “Katresnan”, Gita digambarkan mengenakan kebaya jadul jenis kutu baru milik ibunya. Maka dari itu, penulis melakukan riset kebaya jadul milik keluarga besar penulis yang berasal dari Solo. Kebaya jadul cenderung menggunakan bahan sederhana bertekstur kain katun dengan motif polos sederhana. Warna kebaya jadul juga cenderung berwarna gelap dan lembut menunjukkan warna yang diperlihatkan sebagai ciri khas Jawa. Berbeda dengan kebaya kutu baru zaman sekarang yang sudah di modifikasi dengan berbagai macam motif renda, dan warna-warna yang cenderung mencolok.



Gambar 3.14. Berbagai jenis kebaya kutu baru
(Sumber : Screen Shot Shopee)



Gambar 3.15. Jenis Rok dan Kebaya Jadul

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Karena Gita berasal dari keluarga menengah kebawah, penulis memutuskan memilih baju kebaya bertekstur kain katun dengan motif yang polos yang sederhana. Berbeda dengan kebaya, rok batik dari zaman dulu hingga sampai saat ini, tetap terlihat sama, hanya saja perbedaan dari bentuk cara menggunakannya. Di zaman sekarang, rok batik cenderung mudah dipakai karena terdapat karet atau resleting untuk mempermudah pemakaian. Sedangkan batik jadul cenderung dikenakan terlihat berlipat-lipat.

Untuk rok batik, penulis hanya mencari berbagai jenis motif batik yang berasal dari keraton Solo dengan beberapa makna dari jenis motif sebagai berikut:

3. Bando kain kawat

Untuk memenuhi kebutuhan cerita, penulis Kembali melakukan observasi berbagai jenis bando kain sederhana di internet. Bando yang Gita kenakan adalah jenis bando kawat namun dengan motif batik. Alasan Gita mengenakan bando batik karena bando batik yang dikenakannya adalah bando buatan ayahnya dulu sebagai hadiah ulang tahun Gita di masa lampau. Dari berbagai referensi yang ditemukan dari jenis-jenis bando kawat pada umumnya dengan berbagai macam jenis motif batik terlihat seperti kumpulan referensi berikut :



Gambar 3.18. Contoh Bando Kawat batik

(Sumber : <https://id.carousell.com/p/bando-kawat-pita-kawat-154501038/>)



Gambar 3.19. Contoh Bando batik

(Sumber : <https://id.carousell.com/p/bando-kawat-pita-kawat-154501038/>)

3.4.2. Acuan tokoh Anjana

3.4.2.1. Acuan bentuk fisik dan sosiologi

1. Didi Kempot

Acuan tokoh Anjana diambil dari salah satu tokoh legendaris penyanyi keroncong Indonesia bernama Didi Kempot. Beliau lahir di Surakarta 31 Desember 1966. Penulis memilih Didi Kempot sebagai acuan fisik wajah tokoh Anjana, karena Didi Kempot sangat memenuhi kriteria penulis dalam mempelajari bagaimana bentuk wajah khas yang dimiliki etnis Jawa sebenarnya, dan Didi Kempot juga berasal dari kota yang sama dengan tokoh Anjana, yaitu kota Solo.



Gambar 3.20. Didi Kempot

(Sumber : <https://www.fimela.com/news-entertainment/read/4245546/didi-kempot-meninggal-dunia-kenang-9-lagu-didi-kempot-sebagai-teman-sobat-ambyar>)

Penulis memperhatikan kemiripan dalam bentuk wajahnya yang terlihat kuat, berhidung tebal, berkulit sawo matang seperti ciri-ciri etnis Jawa pada umumnya, berambut gelombang, memiliki kerutan dahi yang tebal yang menunjukkan umur lansia seperti Anjana, terlihat kantung mata yang tebal.



Gambar 3.21. Postur Badan Didi kempot

(Sumber : <https://www.fimela.com/news-entertainment/read/4245546/didi-kempot-meninggal-dunia-kenang-9-lagu-didi-kempot-sebagai-teman-sobat-ambyar>)

Tabel 3.7. Persamaan dan perbedaan dari Didi kempot

Persamaan dengan tokoh Anjana	Perbedaan dengan tokoh Anjana
Sesama Etnis Jawa dan sesame lahir di Surakarta.	Didi kempot adalah penyanyi keroncong sedangkan Anjana Preman.
Sesama memiliki bentuk fitur wajah lelaki paruh baya / tanda-tanda penuaan.	Didi kempot aslinya terus menetap di Surakarta.
Sesama selalu memperlihatkan kejawaanya dengan menggunakan blangkon sebagai simbol kemanapun mereka pergi.	Walapun berawal dari keluarga menengah kebawah seperti Anjana (musisi jalanan), tapi dengan pekerjaan tetapnya, Didi kempot

	berhasil meraih suksesnya, tidak seperti tokoh Anjana yang tidak maju.
Sesama memiliki rambut gondrong panjang yang di gerai.	

2. Dedi Moch Jamasari / Gobang

Penulis mengambil salah satu tokoh preman yang dikenal bernama Gobang dalam film “Preman pensiun” sebagai acuan tokoh Anjana. Dedi Moch Jamasari ini pada awalnya, sebelum direkrut sebagai pemeran preman dalam film “Preman Pensiun”, aslinya adalah memang seorang preman. Namun seiring berjalannya waktu, ia memutuskan untuk berhenti jadi preman untuk mendekati diri pada Tuhan, dan pada saat itu dirinya mulai di rekrut untuk menjadi pemain film “Preman Pensiun”. Dedi dalam film “Preman Pensiun” berperan sebagai tokoh preman penting yang memperlihatkan kegagahannya dari postur dan cara dirinya berpakaian. Maka dari itu, penulis memilih Gobang sebagai acuan postur tubuh dan beberapa ciri fisik wajahnya yang terlihat hampir mirip Didi kempot yang menunjukkan ciri fisik lelaki paruhbaya. Dari ciri fisik Dedi ini, Penulis menemukan beberapa kesamaan dengan tokoh Anjana, yakni postur tubuh yang besar, berkulit sawo matang, kumis dan jenggot yang cukup terlihat lebat, rambut gelombang yang dibiarkan tergerai, mata yang sayu, dan juga menunjukkan tanda penuaan seperti, kulit yang terkesan kesat.



Gambar 3.22. Tokoh Gobang
(Sumber : Preman pensiun)



Gambar 3.23. Tokoh Gobang saat mengenakan Blangkon
(Sumber : Preman pensiun)

Penulis juga mengambil acuan dari postur tubuhnya yang terlihat masih kekar, dan atletis di usianya yang sudah paruh baya. Tubuhnya terlihat menunjukkan tipe *Endomorph*, sama seperti tokoh Anjana.



Gambar 3.24. Postur tubuh Gobang
(Sumber :Tokoh Preman pensiun)

Tabel 3.8. Perbedaan dan persamaan tokoh Didi/Gobang

Persamaan dengan tokoh Anjana	Perbedaan dengan tokoh Anjana
Sesama preman	Etnis Sunda
Memiliki ciri fisik yang sama dari bentuk wajah dan postur tubuh	Bisa meraih suksesnya menjadi pemeran sinetron setelah taubat meninggalkan masa lalunya yang menjadi preman. Berbeda dengan Anjana yang hidupnya tidak ada perubahan karena pola berpikirnya yang sempit dengan menghalalkan segala cara agar cepat sukses.
Sesama memiliki latar belakang kehidupan yang berantakan saat menjadi preman	

3. Bang Jarwo

Penulis menggunakan tokoh Bang Jarwo dalam animasi 3D “Adit & Sopo Jarwo, sebagai acuan tokoh Anjana, karena memiliki latar belakang yang sama seperti Anjana. Tokoh Bang Jarwo ini dikenal sebagai tokoh antagonis yang tidak jelas pekerjaannya dengan etnis Jawa yang tinggal di daerah Jakarta dalam animasi tersebut. Beberapa persamaan bentuk fisik yang penulis perhatikan dari wajah dan postur tubuh. Diantaranya memiliki warna kulit sawo matang, tanda penuaan dalam kerutan dahi, bentuk badan yang terkesan berbentuk persegi, serta postur tubuh yang besar dan lebar.



Gambar 3.25. Bang Jarwo

(Sumber : https://images.search.yahoo.com/search/images;_ylt=Awr9Ik9_S31gCI8AFyF)

Tabel 3.9. Persamaan dan perbedaan dari Sapo Jarwo

Persamaan dengan tokoh Anjana	Perbedaan dengan tokoh Anjana
Sesama etnis Jawa yang tinggal menetap di Jakarta.	Tidak memiliki anggota keluarga yang diperjuangkan.
Memiliki pemikiran yang instan / ingin	

menghalalkan segala cara untuk meraih apa yang diinginkannya.	
Sesama berasal dari latar belakang menengah kebawah.	
Memiliki ciri fisik yang sama	

Dari seluruh pengamatan seluruh referensi yang penulis observasi sejauh ini , penulis mulai menyimpulkan dalam tabel berikut :

Tabel 3.9. Hasil seluruh acuan yang didapat dari tokoh Anjana

	Didi Kempot (Bentuk ciri wajah etnis Jawa)	Dedi Moch Jamasari (Bentuk wajah, proporsi tubuh, dan sosiologi)	Bang Jarwo (Bentuk wajah, proporsi tubuh, dan sosiologi)
a. Bentuk Karakteristik wajah.	-Bentuk wajah persegi. -Dahi sedang, dan berkerut. -Mata sedang, dan terlihat sayu. -Bibir bawah agak tebal. -Hidung besar dan tebal.	-Betuk wajah persegi. -Dahi lebar. -Mata kecil, terlihat sayu. -Bibir tipis -Hidung mancung. -Jenggot dan kumis yang tipis. -Kulit terlihat kesat.	-Bentuk wajah persegi. -Dahi lebar berkerut. -Mata kecil dengan iris mata lumayan belok. - Hidung tebal. -Kumis yang tipis.

	-kumis yang tipis.		
b. Warna kulit, rambut, mata	-Sawo matang -Rambut hitam Panjang dan bergelombang berantakan. -Mata hitam	-Sawo matang -Rambut hitam panjang dan bergelombang berantakan. -Mata hitam	-Sawo matang -Rambut hitam lurus rapih. -Mata hitam
c. Proposi badan	-Badan yang lebar besar. -Tinggi Sedang. -Memiliki tipe tubuh endomorph.	-Badan yang lebar besar, berotot. -Tinggi -Memiliki tipe tubuh Mesomorph.	-Badan yang lebar besar. -Tinggi sedang -Memiliki tipe tubuh endomorph.
d. Sosiologi	Dari masa sulit hingga sukses tetap di kampung halaman.	Seorang preman yang tobat dan mendapatkan perubahan kehidupan yang lebih baik lagi.	Seorang etnis Jawa yang tidak jelas pekerjaannya selama di Jakarta, dan hidupnya tidak ada kemajuan.

Kesimpulan dari seluruh acuan tokoh, terlihat bahwa ketiga tokoh diatas sangat mewakili beberapa fisik dari tokoh Anjana yang dapat disimpulkan, bahwa ciri-ciri fisik lelaki etnis Jawa. Diantaranya adalah warna kulit sawo matang, bola

mata hitam dengan bentuk mata yang terkesan sayu, hidung tidak terlalu mancung tetapi cenderung tebal.

Ciri-ciri proporsi tubuh dengan tipe pekerja keras yang biasa menghabiskan waktunya melakukan pekerjaan atau aktivitas ekstrim seperti preman, biasanya menunjukkan tipe badan *mesomorph*, yaitu memiliki tubuh dengan bentuk otot yang terkesan kuat dengan bentuk persegi. Namun seiring berjalannya usia, walaupun memiliki badan yang terlihat *mesomorph*, tetapi juga menunjukkan tanda penuaan seperti kerutan di dahi, kantung mata tebal, kulit terkesan kasar, dan kumis yang kian tumbuh.

3.4.2.2. Acuan Busana

Dalam film Animasi 2D “Katresnan” tokoh Anjana digambarkan sebagai sosok preman Pasar Senen dengan etnis Jawa yang terlihat ganas, namun masih terlihat memiliki adat budaya yang kental dengan terlihat membanggakan sisi Jawanya. Anjana adalah tokoh etnis Jawa asal Solo yang merantau di Jakarta untuk mencari pekerjaan memenuhi kebutuhan hidupnya bersama anak semata wayangnya dua tahun setelah istrinya meninggal di Solo. Anjana digambarkan selalu taat dengan budaya Jawa karena Anjana adalah keturunan dari keraton Solo. Keraton sendiri dikenal dengan banyaknya peninggalan-peninggalan berharga kerajaan masa lalu dilengkapi dengan simbol-simbol kekuasaan kerajaan, serta pusaka yang memiliki nilai filosofi tersendiri, dan biasanya dimiliki oleh keturunannya hingga sampai saat ini. Orang etnis Jawa sendiri dikenal sebagai masyarakat yang sangat menghormati budaya turunannya karena memiliki ciri khas sendiri dan memiliki berbagai makna yang terkandung didalamnya disetiap simbol seperti pada benda,

atau pakaian yang dikenakannya. Dahulu, Keraton dikenal sebagai bangunan kerajaan yang seiring berjalannya waktu akan terus diwariskan tahta kerajaannya oleh anaknya dan turunannya. Namun, seiring berjalannya waktu, zaman akan terus berkembang dan tentunya sistem kerajaan dan pola pikir manusia di zaman baru ini mulai berubah. Seperti dahulu keluarga kerajaan dianggap sebagai panutan dan pemimpin rakyat yang harus di hormati. Sangat berbeda dengan zaman sekarang yang sudah mulai berpikir maju dengan menganggap, bahwa kedudukan seluruh manusia itu sejajar. Dengan perubahan yang terjadi sampai saat ini, hingga kini Keraton tetap menjadi peninggalan masa lampau yang sangat di hargai dan di hormati oleh masyarakat-masyarakat Jawa dan turunannya yang merasa lekat dengan peninggalan tersebut. tokoh Anjana digambarkan dalam film sebagai salah satu keturunannya.

Dalam Film, Anjana terlihat memiliki latar belakang orang yang tidak mampu. Seperti penjelasan di atas, Anjana adalah salah satu keturunan Keraton yang hidup di era modern ini. Karena kehidupan sistem kerajaan sudah tidak berjalan lagi di era modern ini, nasib kehidupan Anjana sebagai turunan kerajaan harus di tanggung dirinya sendiri di zaman yang lebih maju ini. Anjana sendiri memiliki latar belakang tidak mampu karena nasib yang memang ia terima dengan pola pikir instan yang dimilikinya. Ia memang memiliki sifat pekerja keras untuk kebahagiaan dirinya, dan anak semata wayangnya. Namun, pola pikirnya yang sembrono, dan instan / ingin mendapatkan sesuatu yang ia mau dengan cepat tanpa peduli perbuatannya merugikan orang lain atau tidak, hal itulah yang membuat kehidupannya tidak maju di era modern ini.

Dengan latar belakang tersebut, penulis mencoba mencari beberapa macam simbol pusaka peninggalan keraton Solo yang melekat di diri tokoh Anjana untuk kebutuhan dalam film Animasi 2D Katresnan. Dalam Film ini, Anjana diperlihatkan hanya memiliki satu busana tetap, yakni saat dirinya menjalani kesehariannya sebagai preman. Berikut beberapa referensi busana hasil observasi penulis.

1. Baju dan aksesoris Preman

Tokoh Anjana merupakan perantau asal Solo yang memulai kehidupan barunya di Jakarta. Tentunya sebagai orang yang berasal dari keluarga tidak mampu, Anjana terus berusaha mencari apapun pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan dirinya dan anak semata wayangnya. Sesuai dengan penjelasan (Sukadana, 1983 : 43) lingkungan merupakan faktor yang menentukan dalam perkembangan seleksi alam. Sering kali disebabkan oleh adaptasi karena lingkungan yang berbeda. Dalam hal ini diperlihatkan dalam tokoh Anjana yang mulai perlahan beradaptasi di lingkungan Jakarta yang salah, yaitu saat dirinya menemukan peluang untuk menjadi preman karena dirinya memiliki pemikiran yang impulsif dan instan. Dari hasil riset preman di Pasar senen, penulis melakukan observasi melalui kerabat penulis yang telah lama tinggal di daerah Cempaka baru Jakarta pusat sejak tahun 1990, sosok ibu tersebut bernama Wahyu.

Penulis melakukan riset dengan beliau melalui proses wawancara *online*, karena mengingat dalam masa pandemi covid-19, dan juga Pasar senen sempat ditutup karena pandemi tersebut. Salah satu hal yang

membuat penulis tidak mendapatkan bukti dengan hasil gambar adalah karena pandemi, dan juga preman pasar senen yang dikenal dengan kejahatannya sejak dulu.

Menurut ibu Wahyu, diantara pasar lain di daerah senen, seperti pasar Cempaka dan lain-lainnya, pasar Senen merupakan pasar yang terkenal dengan kelakuan preman yang sangat jahat dan ganas dibanding preman pasar lain di daerah tempat itu. Maka dari itu, banyak pengunjung ataupun pedagang yang biasa berjualan di pasar itu ketakutan jika mereka datang secara tiba-tiba, perbuatan yang mereka lakukan seperti mencopet, menagih para pedagang, sudah menjadi sarapan mereka setiap hari. Tak heran ada beberapa pendatang baru yang memilih untuk mencari pasar yang lebih jauh agar menghindari resiko pergi ke pasar Senen.

Saat ibu Wahyu saat tengah belanja dulu, beliau mengatakan bahwa komplotan preman itu memiliki postur badan yang berbeda-beda, ada yang kurus, besar, gendut, berotot seperti orang pada umumnya, namun bedanya, penampilan mereka sangat mencolok dengan celana dan baju yang dibalut dengan bahan denim yang terkesan sudah robek dan lama tidak diganti, tato-tato besar yang terlukis ditubuh mereka dengan bentuk dan simbol berbeda yang terkesan menakuti siapapun orang yang melihat mereka, dan beberapa aksesoris lainnya seperti kalung rantai, atau kain-kain bercorak yang melengkapi identitas mereka sebagai seorang preman.

Namun, terkadang ada beberapa preman juga yang tidak menggunakan aksesoris atau tato dibadannya, bahkan ada preman yang menyamar sebagai pedagang dengan mengenakan baju biasa. Biasanya preman yang menyamar sebagai pedagang itu memiliki target untuk memeras pengunjung/ pembeli yang berdatangan, biasanya jika pembeli menolak, preman yang menyamar jadi pedagang itu akan memeras atau pergi dengan mengumpat dan melontarkan kalimat-kalimat kejam dan kasar yang sangat tidak berpendidikan. Untuk memenuhi bukti hasil riset, penulis juga mencari bukti berita dari beberapa sumber berita internet mengenai preman pasar senen.



Gambar 3.26. Preman Pasar Senen menyamar sebagai pedagang
(Sumber : <https://www.viva.co.id/berita/metro/704471-dirazia-tiga-preman-jpo-pasar-senen-pura-pura-nangis>)



Gambar 3.27. Pakaian Preman pasar Senen

(Sumber : <https://www.viva.co.id/berita/metro/704471-dirazia-tiga-preman-jpo-pasar-senen-pura-nangis>)

Gambar diatas merupakan berita saat polisi merazia preman dan beberapa pedagang di Pasar senen pada Kamis, 26 November 2015, selain mulai disiagakannya anggota kepolisian, Polres Metro Jakarta Pusat juga melakukan razia di JPO tersebut. Bisa dilihat dari gambar di atas, sesuai dengan apa yang dikatakan ibu Wahyu, preman Pasar Senen ada yang terlihat menyamar, dan juga ada yang menunjukkan dengan memperlihatkan baju-baju preman pada umumnya, seperti aksesoris-aksesoris yang memperlihatkan kepremanannya.



Gambar 3.28. Macam-macam baju Preman

(Sumber : Sinetron Preman Pensiun)

Penulis juga melakukan riset dari film *live action* Indonesia “Preman Pensiun” merupakan drama *series* yang menceritakan keseharian kehidupan preman. Dalam riset tersebut, penulis dapat menyimpulkan, bahwa ada beberapa preman yang tidak menunjukkan bahwa dirinya seorang preman dengan busananya, sesuai dengan penjelasan premanisme oleh Utomo preman tidak lepas dari berbagai macam tindakan kejahatan terutama kejahatan jalanan. Kejahatan jalanan adalah tindakan kejahatan yang biasa terjadi di jalanan seperti pemalakan, pencurian, perampokan, penganiayaan dan bahkan pembunuhan.

Semua perilaku yang disebutkan itu biasanya adalah upaya yang dilakukan para preman untuk mendapatkan hak milik daerah penguasaan terhadap dominasi kekuatan yang memiliki sumber ekonomi pada suatu wilayah. Biasanya preman yang memiliki kekuasaan di satu wilayah memiliki peraturan mereka masing-masing, bahkan dari cara berbusana mereka.

2. Blangkon

Kembali menyesuaikan dengan perancangan tokoh Anjana. Seperti yang sudah dijelaskan, karena Anjana digambarkan sebagai preman turunan Keraton yang masih memiliki adat Jawa yang kental, penulis mencoba mencari referensi dari tokoh-tokoh masyarakat yang masih terlihat menunjukkan kejawaanya di era modern ini, dan tentunya yang tinggal di Jakarta. Dalam permasalahan ini, penulis menemukan acuan dari salah satu tokoh sinetron “AMANAHAH WALI 4” yang biasa di panggil pakde.



Gambar 3.29. Tokoh Pakde

(Sumber : Sinetron Indonesia AMANAHAH WALI 4)

Dalam sinetron ini, tokoh pakde dikenal sebagai salah satu tokoh dengan etnis Jawa yang tinggal di salah satu gang pedalaman di Jakarta, tidak dijelaskan dengan detail dalam cerita bahwa dirinya tokoh kerajaan atau bukan, akan tetapi dalam film ini sudah memperlihatkan dengan pakaian tersebut, penonton dapat memandang tokoh pakde tersebut sebagai orang Jawa diantara orang-orang Betawi di sekitarnya dengan gaya busana yang dikenakannya dengan blangkon dan keris yang biasa ia banggakan sehari-hari ditengah lawan mainnya yang merupakan tokoh-tokoh asal Betawi. Melihat tokoh pakde, terlihat sama dengan tokoh Anjana, hanya saja Anjana digambarkan sebagai preman.

Maka dari itu, penulis mencari acuan busana-busana yang menggambarkan budaya-budaya Jawa, seperti tokoh pakde, salah satunya adalah blangkon yang biasa dikenakan banyak pria etnis Jawa di pedalaman Jawa. Karena Anjana merupakan turunan keraton Solo, penulis mencari berbagai jenis peninggalan blangkon yang biasa dikenakan dengan makna filosofis yang melekat didalamnya.



Gambar 3.30. Gambar Blangkon Jawa

(Sumber : Jurnal Blangkon)

Dijelaskan melalui penjelasan yang dikatakan Cisara (2018) pada jurnalnya mengenai Blangkon dan pria Jawa, sejarah blangkon awal mulanya digunakan sebahai penutup kepala yang bermakna dalam dan

memiliki nilai filosofis yang sangat tinggi untuk kaum pria dengan etnis Jawa, sehingga blangkon diartikan sebagai mahkota dan ikon pengendalian diri.



Gambar 3.31. Blangkon khas Solo

(Sumber : Jurnal Blangkon)

Karena Anjana berasal dari Solo, penulis mencoba mencari referensi bentuk-bentuk blangkon asal Solo dan juga mencari bentuk ikat kepala yang biasa dikenakan preman sebagai acuan.

3. Keris

Untuk melengkapi identitas tokoh Anjana yang seorang preman dengan adat Jawa yang kental, penulis Kembali melakukan observasi aksesoris. Seperti acuan dalam tokoh pakde, Penulis menambahkan keris sebagai aksesoris Anjana karena keris sendiri adalah salah satu benda pusaka peninggalan Keraton Solo yang biasanya di turunkan kepada turunannya, dan tidak bisa sembarang orang bisa memilikinya. Keris juga memiliki makna yang dalam, dan keris merupakan salah satu warisan elit budaya Indonesia asal Jawa yang pada akhirnya berkembang di seluruh Nusantara.



Gambar 3.32. Keris pusaka Solo
(Sumber : Jurnal Keris Solo)

Karena keris memiliki bentuk yang berbeda-beda, penulis mencoba mengumpulkan bentuk referensi keris asal Solo untuk memenuhi kebutuhan cerita.



Gambar 3.33. Keris Solo
(Sumber : Jurnal Keris Solo)

4. Sepatu

Melihat referensi busana preman di beberapa film, preman biasa menggunakan memakai berbagai macam jenis sepatu. Karena Anjana merupakan ketua preman, dari referensi film “Preman pensiun”, penulis memperhatikan sosok besar yang menjadi ketua dari perkumpulan preman biasanya mengenakan sepatu jenis *Jenggel bikers* atau biasa disebut dengan istilah ‘sepatu koboy’. Penulis mulai mencari berbagai macam jenis sepatu koboy melalui riset internet.



Gambar 3.34. Sepatu Koboy
(Sumber : *Screen shoot web*)



Gambar 3.35. Sepatu Preman Pensiun
(Sumber : *Screen shoot web*)

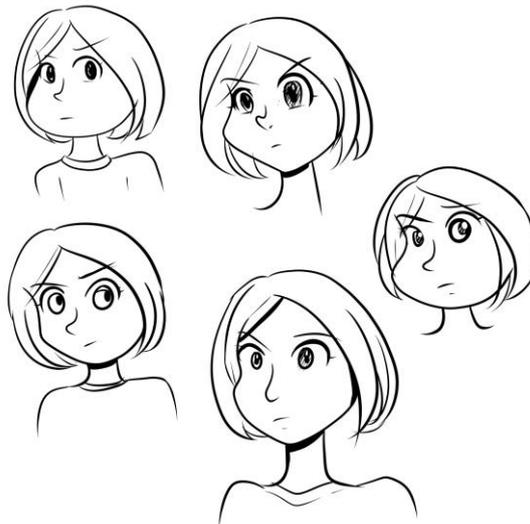
3.5. Proses perancangan

Sesuai dengan Batasan masalah, perancangan yang akan dibahas adalah Perancangan tokoh Gita , yang merupakan seorang mahasiswi dengan etnis Jawa yang berkuliah di Jakarta, perancangan tokoh Anjana, yang merupakan seorang preman miskin etnis Jawa yang menetap di Jakarta Bersama anaknya. Dan perancangan kedua tokoh ini meliputi bentuk wajah, bentuk badan, busana dan warna yang diaplikasikan dari hasil seluruh acuan yang didapat.

3.5.1. Gita

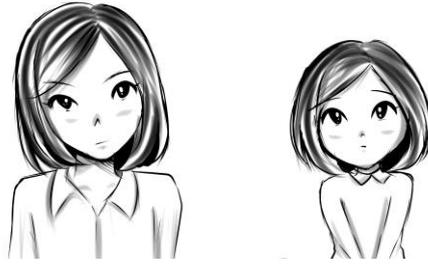
3.5.1.1. Fisik

Awal mula pembuatan tokoh Gita, penulis membuat dengan postur tubuh yang realistis seperti manusia pada umumnya. Lalu, karena ingin membentuk kesan yang berbeda dari visual di animasi ini. Karena menurut Bancroft, Tokoh yang berbentuk sangat realistis namun masih terlihat unsur karikaturannya. Pada umumnya bisa dilihat dari tokoh film monster yang ada dalam buku komik, penulis pun kembali merancang tokoh Gita agar lebih terlihat unik lagi.



Gambar 3.36. Sketsa awal tokoh Gita

(Sumber : Dokumentasi pribadi)



Gambar 3.37. Sketsa awal tokoh Gita versi dewasa dan anak-anak
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Awalnya Gita memiliki rambut pendek dengan ujung bagian kiri yang terlihat menurun kebawah agar memberikan kesan ciri khas dari tokoh utama tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu mempelajari perubahan sketsa demi kesempurnaan tokoh tersebut. Penulis mulai melakukan observasi lebih dalam dengan mencari berbagai acuan referensi tokoh, dan juga melihat makna dari film animasi yang dibuat.



Gambar 3.38. Berbagai Jenis Style tokoh Gita lama
(Sumber : Dokumentasi pribadi)



Gambar 3.39. Style awal tokoh Gita
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Pada akhirnya setelah penelusuran lebih dalam, dari melihat berbagai referensi tokoh film dan juga makna dari plot animasi 2D “Katresnan” penulis pun memutuskan membuat tokoh dengan melakukan kolaborasi dari style film “Batik Girls” namun menggunakan *lineless art style*.



Gambar 3.40. Shape bentuk wajah Gita
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Perancangan tokoh Gita juga diawali dengan bentuk dasar bulat, yang mencerminkan kepribadian tokoh Gita dalam film animasi 2D”Katresnan” ini. Lalu penulis mengubah pada bagian bentuk pinggul yang besar, dengan badan yang terlihat ramping agar memperlihatkan ciri khas dari tokoh Gita, dan tentunya dengan bentuk wajah.



Gambar 3.41. Hasil Desain tokoh Gita
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

3.5.1.2. Busana dan warna

Perancangan berikutnya adalah observasi busana yang cocok untuk menggambarkan tokoh Gita. Dalam film animasi 2D “Katresnan”, penulis hanya membuat 2 busana tetap yang dikenakan dalam memenuhi kebutuhan cerita di film animasi 2D”Katresnan”

Untuk baju pertama pada awalnya, yang menggambarkan tokoh Gita memiliki kepribadian yang rapih, teratur dan pekerja keras, Gita tipe yang tidak terlalu mengikuti trend *fashion* seperti gadis-gadis dewasa pada umumnya. Penulis akhirnya menggambarkan busana Gita dengan baju kemeja *simple* biasa

dengan warna yang lembut. Karena orang Jawa biasa mengenakan pakaian dengan warna yang tidak terlalu tajam.



Gambar 3.42. skema awal busana Gita

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Busana tetap pada akhirnya berubah menjadi baju daster, yaitu daster batik yang biasa Gita kenakan dirumah. Penulis mencari berbagai macam jenis daster batik yang biasa dijual di pasaran dengan harga yang murah seperti pada acuan yang penulis dapatkan. Awalnya penulis mendesain baju daster Gita dengan motif batik kawung dengan makna kesuburan, namun melihat kegagalan hasil desain yang kurang memuaskan, penulis mencoba membenahi desain baju daster lebih luas lagi, dengan motif yang berbeda untuk memperlihatkan tokoh Gita yang memang turunan etnis Jawa yang tinggal di Jakarta yang tidak terlalu menonjolkan unsur Jawanya seperti Anjana.



Gambar 3.43. Desain awal daster tokoh Gita
(Sumber : Dokumentasi pribadi)



Gambar 3.44. Desain daster tetap tokoh Gita
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Untuk baju tetap terakhir adalah baju kebaya yang digunakan Gita sebagai dalaman baju toga wisuda Gita, dan kebaya ini juga dikenakan saat perjalanan pulang Gita bersama ayahnya usai wisuda. Penulis pun merancang kebaya Gita dengan tambahan

busana wisuda Gita dengan baju toga berwarna hitam, rok batik dengan motif batik parang, yang merupakan motif batik favorit milik mendiang ibunya yang berasal dari daerah asal ibu dan ayahnya yaitu Solo. Gita sebagai salah satu turunan kerajaan yang tidak mengerti apa-apa, dirinya hanya menjalani kepercayaan yang sangat di hormati keluarganya dengan mengenakan salah satu busana peninggalan berharga milik keluarganya, yaitu batik parang yang digunakan di acara pentingnya. Batik parang awalnya adalah dibuat oleh pendiri keraton Mataram Kartasura, namun pada saat itu, kerajaan Mataram pecah menjadi dua, yaitu Kasultanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, namun walaupun batik Parang yang sedikit berbeda pada berbagai jenis bentuk motif parang dan warnanya, tetap memiliki arti filosofi yang sama, yaitu ombak kuat yang mengartikan kerja keras dalam memperjuangkan kesejahteraan. Batik parang sendiri dikatakan Didik Wibowo (Aksen Vol. 3 2019), salah seorang narasumber dari Museum Batik Yogyakarta, batik parang adalah motif batik larangan pada masanya. Dimana pada saat itu, masyarakat diluar lingkungan keraton mataram pada masa itu dilarang mengenakan motif batik parang karena diatur dengan peraturan penguasa keraton mataram pada masa itu.

Begitu juga dengan bando keseharian yang Gita kenakan sehari-hari juga menggunakan motif batik parang. Bando Gita ini

memang di desain terlihat sangat memperlihatkan sisi Jawanya, karena bando yang biasa Gita kenakan ini memang diceritakan sebagai kado ulang tahun dirinya buatan ayahnya saat dirinya berumur 5 tahun, dan bando ini dianggap sebagai bando yang sangat spesial baginya sebagai rasa kasih sayang dan menunjukkan kebanggaanya sebagai turunan kerajaan, walaupun di kehidupan zaman baru ini, banyak orang yang tidak terlalu memperhatikan makna dari simbol tersebut.



Gambar 3.45. Hasil desain bando batik parang
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

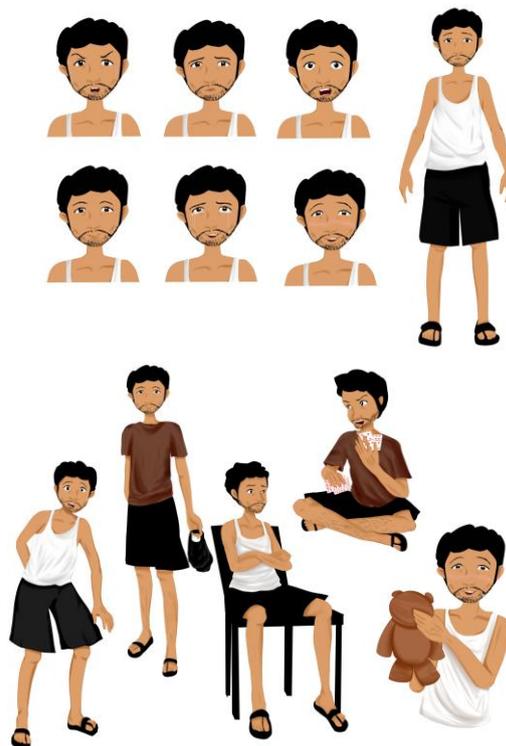


Gambar 3.46. Hasil desai kebaya Gita
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

3.5.2. Anjana

3.5.2.1. Fisik

Tokoh Anjana dalam film Animasi 2D “Katresnan” merupakan tokoh yang memiliki banyak perubahan, dari bentuk sketsa. Sketsa awal Anjana berubah-ubah karena penulis kesulitan untuk menentukan wajah referensi yang ditetapkan.



Gambar 3.47. Awal skema tokoh Anjana

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Awalnya, Anjana digambarkan sebagai preman berbadan kurus. Namun, seiring berjalannya perkembangan cerita, Anjana diubah menjadi seorang preman berbadan besar untuk menambah kesan *heroic*, karena

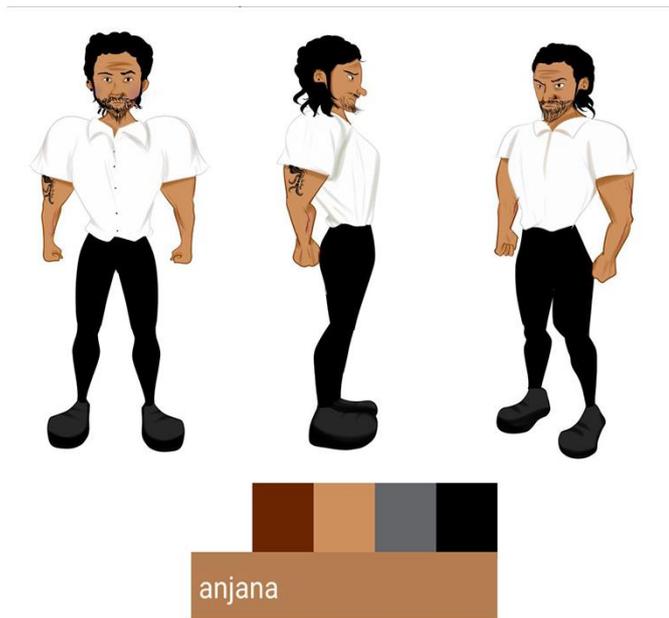
dalam film Animasi 2D “Katresnan” Anjana digambarkan sebagai sosok ayah yang rela berkorban untuk anaknya. Awal mulanya, Anjana merupakan etnis madura yang pindah ke Jakarta Utara, dan seiring perubahan cerita, tokoh Anjana diubah menjadi etnis Jawa.



Gambar 3.48. Perubahan *basic shape* tokoh Anjana

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Sketsa awal Anjana terlihat berbentuk bulat, yang biasanya memperlihatkan tokoh baik hati, karena untuk menggambarkan sosok ayah yang terus berkorban untuk anaknya, walaupun Anjana adalah seorang preman. Berusaha menyesuaikan cerita dengan pengembangan yang lebih jauh, penulis mencoba mengubah bentuk wajah tokoh Anjana menjadi *shape* segitiga untuk menggambarkan kesan antagonis diwajahnya, tetapi berubah dengan dibuat dengan mencoba menggabungkan wajah awal Anjana dengan postur tubuh yang lebih besar.



Gambar 3.49. Hasil Desain tokoh Anjana

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Sampai akhirnya penulis mencoba menggabungkan seluruh *style* seperti pada perubahan perancangan tokoh Gita, dan penulis berhasil menentukan hasil desain tokoh dengan penggabungan seluruh observasi.



Gambar 3.50. Hasil Desain tokoh Anjana

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

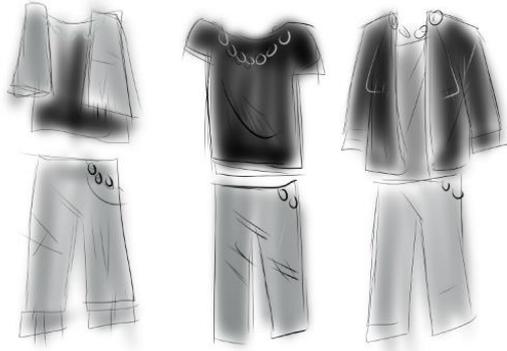


Gambar 3.51. Hasil desain wajah Anjana

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

3.5.2.2. Busana

Dalam pembuatan busana Anjana, awalnya pada *scene* film Anjana datang ke wisuda Gita, Anjana digambarkan mengenakan baju formal kemeja putih. Namun setelah observasi lebih dalam, penulis memutuskan Anjana tetap mengenakan baju preman saat ke wisuda untuk memperlihatkan ayah Gita yang seorang preman. Anjana merupakan seorang preman etnis Jawa yang digambarkan sebagai pengangguran dengan tingkat Pendidikan yang rendah dan tidak mengerti ataupun peduli dengan norma dan peraturan yang terikat, dan ini memperlihatkan karakteristik preman yang ingin menunjukkan kegarangannya.



Gambar 3.52. beberapa sketsa baju preman

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Penulis mencoba menggambar beberapa sketsa bentuk baju preman secara acak dari hasil observasi yang penulis jadikan sebagai referensi. Setelah sketsa jadi, penulis mencoba berdiskusi dengan rekan kelompok untuk meminta saran dan kritik mengenai busana yang dikenakan. Untuk memenuhi unsur cerita, penulis pun memutuskan memilih baju Anjana dengan tipe baju ciri khas preman pada umumnya, seperti rompi jins, celana jins robek-robek, dan kaus kutang untuk memperlihatkan otot kekar dan tato bertulisan Gita Handoyo di lengan kanannya.



Gambar 3.53. Bagian Tato di lengan kanan Anjana

(Sumber : Dokumentasi pribadi)



Gambar 3.54. Tokoh Anjana dengan baju preman dan dalaman hitam
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Untuk aksesoris blangkon, berdasarkan seluruh hasil eskplorasi berbagai jenis balngkon, penulispun mulai menggabungkan seluruh desain blangkon yang penulis temukan, dan mengikat dengan sejarah blangkon. Karena Anjana adalah sosok yang sangat taat dengan adat istiadat sukunya, dulu pria dengan etnis Jawa selalu memanjangkan rambut namun tidak membiarkannya tergerai dengan berantakan, maka dari itu ada blangkon yang berguna untuk mengikat helai rambut sebagai tanda mampu mengendalikan diri.



Gambar 3.55. Hasil desain Blangkon
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Namun, saat memulai konflik atau peperangan, dijelaskan jurnal Seni Budaya (2018 : vol 16. No.2) membuka ikatan blangkon dan membiarkan rambut tergerai diartikan sebagai luapan emosi yang tak tertahankan, dan hal ini diwujudkan oleh pribadi Anjana sendiri. Sesuai dengan kepercayaan Anjana dalam meluapkan emosinya, rambut Anjana dibiarkan tergerai berantakan dengan model blangkon yang tidak terikat sepenuhnya. Motif dari blangkon yang dikenakan Anjana juga sama dengan desain bando Gita, yaitu batik parang yang merupakan motif favorit mendiang ibunya dan juga sebagai ikon yang sangat dihormatinya sebagai keturunan.

Aksesoris tambahan terakhir adalah keris yang biasa ia bawa setiap hari dalam menjalani hari-harinya sebagai seorang preman. Guna keris itu sendiri, bagi Anjana keris merupakan benda pusaka yang sangat berharga yang diwariskan dari kakeknya, untuk menakuti orang-orang yang berani melawannya. Keris memang benda pusaka berisi hal-hal mistis yang dipercaya oleh suku Jawa, namun seiring berkembangnya zaman, dari awal mulanya ditemukan dari Jawa, keris mulai tersebar diseluruh nusantara dengan berbagai jenis bentuk yang berbeda-beda. Maka dari itu, Anjana merasa bahwa dengan ia membawa keris di pinggulnya, mengartikan bahwa dirinya siap menguasai seluruh wilayahnya dikala menjadi preman sama seperti kekuatan keris yang pada akhirnya tersebar hingga seluruh nusantara.



Gambar 3.56. Hasil desain Keris
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Warna dari desain busana dan aksesoris Anjana juga menggunakan warna dalaman hitam, karena di Jawa warna hitam melambangkan kebijaksanaan dan keberanian yang menggambarkan pribadi tokoh Anjana.



Gambar 3.57. Hasil desain keseluruhan
(Sumber : Dokumentasi pribadi)